

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu bentuk kreativitas pengarang yang di dalamnya mengandung ungkapan perasaan dan pikiran pengarang yang bersumber dari realitas kehidupan dan keadaan sosial masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung yang ditulis secara imajinatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuloli (2000: 36) yang menyatakan bahwa sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya Faruk (2012:77) mengemukakan bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Pengarang sering kali menuangkan apa yang dilihat maupun yang dirasakan ke dalam tulisannya. Oleh sebab itu dalam karya sastra sering kita jumpai cerita yang merupakan gambaran dari realitas kehidupan dan keadaan sosial masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Didipu (2012:10) bahwa sastra adalah hasil kreativitas yang berisi ungkapan perasaan seorang pengarang yang bersumber dari realitas hidup dan kehidupan dalam wujud bahasa yang indah untuk memberikan manfaat kepada pembacanya.

Karya sastra yang menampilkan gambaran kehidupan manusia yang bersifat imajinatif adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif yang banyak menggambarkan permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Permasalahan tersebut ada yang bersifat positif maupun yang negatif.

Gambaran permasalahan dalam novel yang bersifat positif dapat kita lihat pada perlakuan tokoh yang awalnya tidak baik namun pada akhirnya menemukan hidayah untuk menjadi baik. Hal ini dapat menjadi teladan bagi pembaca untuk mengintrospeksi diri. Selain itu, sisi positif karya sastra dapat kita lihat bahwa karya sastra dapat memberikan informasi tentang kehidupan sosial suatu masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Semi (2012:66) bahwa mempelajari karya sastra berarti mempelajari suatu kehidupan sosial. Namun selain hal yang bersifat positif ada juga hal yang bersifat negatif yang ditemukan di dalam novel yang dapat menimbulkan kontroversi bagi pembaca. Salah satu permasalahan yang bersifat negatif yang tercermin dalam novel adalah masalah ketidaksetaraan gender yang banyak merugikan kaum perempuan. Banyak perempuan yang masih tertinggal di belakang laki-laki dalam berbagai hal di masyarakat. Salah satu penyebab ketidakadilan gender ini adalah adanya budaya patriarki. Wiyatmi (2012:42) menjelaskan bahwa patriarkat adalah sistem hubungan antara jenis kelamin yang dilandasi hukum kebapakan.

Budaya patriarki menyebabkan munculnya suatu kondisi yaitu adanya dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan. Dominasi ini terjadi baik dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat sehingga muncul pemilahan peran sosial dalam masyarakat yang disebut gender. Ketidaksetaraan gender ini ternyata berdampak pada terjadinya diskriminasi perempuan karena perempuan merasa ter subordinasi. Kedudukan perempuan dalam masyarakat lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sehingga kaum perempuan merasa didiskriminasi. Diskriminasi

perempuan adalah bentuk ketidakadilan gender yang lebih banyak mengutamakan kepentingan laki-laki. Kesetaraan gender tidak berarti bahwa perempuan harus menjadi sama seperti laki-laki. Kesetaraan gender berarti bahwa kesempatan dan hak-haknya tidak bergantung kepada apakah ia (secara biologis) perempuan atau laki-laki. Kesetaraan gender perlu dipahami dalam arti bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama; berada dalam kondisi dan mendapat kesempatan yang sama untuk dapat merealisasikan potensinya sebagai hak-hak dasarnya, sehingga sebagai perempuan ia dapat menyumbang secara optimal pada pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya dan mempunyai kesempatan yang sama dalam menikmati hasil pembangunan (Ihromi, dkk : 2006:8).

Berbagai macam media cetak dan elektronik selalu membahas kesetaraan gender dan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. Namun dalam novel-novel tertentu masih ditemukan adanya diskriminasi yang menimpa kaum perempuan. Salah satu novel yang di dalamnya terdapat diskriminasi terhadap kaum perempuan adalah Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari. Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* adalah novel kedua dari trilogi Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari yang terdiri dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Di dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* banyak menggambarkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan. Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* ini menceritakan kehidupan seorang ronggeng yang bernama Srintil yang jatuh cinta dengan seorang lelaki, sehingga membuat Srintil sadar dan tidak ingin lagi menjalani profesinya

sebagai seorang penari ronggeng yang harus pentas dan melayani laki-laki hidung belang untuk tidur dengannya karena Srintil ingin hidup layaknya orang normal lainnya yang menikah dan berkeluarga.

Namun Srintil harus berhadapan dengan kenyataan bahwa dalam tradisi yang sudah mengakar, seorang ronggeng tidak dibenarkan untuk mengikatkan diri dengan seorang lelaki. Seorang ronggeng hanya boleh memikat laki-laki, tetapi tidak boleh terikat oleh laki-laki. Namun pada akhir potongan lintasan hidupnya secara tidak bisa dimengerti oleh Srintil, ronggeng itu terlibat dalam kekalutan politik pada tahun 1965 yang menyebabkan Srintil masuk penjara. Oleh sebab itu dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* terjadi diskriminasi terhadap tokoh perempuan yang bernama Srintil.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Banyaknya peristiwa diskriminasi yang tergambar dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari.
- 2) Belum ditemukan kesetaraan jender antara perempuan dan laki-laki dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari.
- 3) Masih adanya diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari.

1.3 Batasan Masalah

Melihat masalah yang teridentifikasi di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah “Diskriminasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka untuk lebih spesifik masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peran tokoh perempuan dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari?
- 2) Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari?
- 3) Bagaimana perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari?

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk mendefinisikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini agar tidak terjadi perbedaan penafsiran. Untuk jelasnya maka akan diuraikan secara singkat istilah-istilah berikut yang berkaitan dengan penelitian ini.

- 1) Diskriminasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perlakuan yang tidak adil terhadap tokoh perempuan dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*.

- 2) Tokoh perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh perempuan yang ada di dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari yang bernama Srintil sebagai tokoh utama yang berprofesi sebagai seorang ronggeng.
- 3) Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* adalah novel kedua dari trilogi Dukuh Paruk yang terdiri dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala* (1982, 1985, 1986) karya Ahmad Tohari. Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* menceritakan tentang kehidupan seorang ronggeng yang bernama Srintil. Tugas seorang penari ronggeng yaitu pentas dan melayani laki-laki hidung belang untuk tidur dengannya. Tetapi Srintil tidak ingin lagi menekuni profesinya itu. Srintil ingin hidup layaknya orang normal lainnya yang menikah dan berkeluarga. Namun Srintil harus berhadapan dengan kenyataan bahwa dalam tradisi yang sudah mengakar seorang ronggeng tidak dibenarkan untuk mengikatkan diri dengan seorang lelaki. Seorang ronggeng hanya boleh memikat laki-laki tetapi tidak boleh terikat oleh laki-laki. Namun pada akhir potongan lintasan hidupnya secara tidak bisa dimengerti oleh Srintil, ronggeng itu terlibat dalam kekalutan politik pada tahun 1965 yang menyebabkan Srintil masuk penjara.

1.6 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan yang jelas. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan peran tokoh perempuan dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari.

- 2) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari.
- 3) Untuk mendeskripsikan perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan tentang hakikat diskriminasi. Sebab dalam perlakuan diskriminasi terdapat bentuk diskriminasi yang berupa bentuk diskriminasi seksual, bentuk diskriminasi sosial, dan bentuk diskriminasi politik. Namun ada juga perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan yang terjadi dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperdalam dan menambah pengetahuan tentang teori sastra utamanya teori sastra feminisme. Teori sastra feminisme dapat dijadikan teori yang mengkaji tentang bagaimana kedudukan perempuan dan bagaimana hubungan perempuan tersebut dengan laki-laki. Selain itu, dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca tentang bagaimana memperlakukan perempuan semestinya.

1.7.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada berbagai pihak utamanya pihak lembaga perguruan tinggi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan

utamanya lembaga perguruan tinggi. Manfaat tersebut tentunya berkaitan dengan pembelajaran dalam bidang sastra sebagai bahan bandingan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selain manfaat yang dapat diperoleh lembaga perguruan tinggi, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat praktis bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dijadikan pedoman untuk mengajar peserta didik tentang bagaimana mengkaji sebuah novel.

